

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka dalam penelitian ini disusun sebagai dasar teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian. Melalui kajian Pustaka, peneliti mengkaji berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk memperoleh Gambaran mengenai penelitian yang telah dilakukan, sekaligus sebagai pembanding dalam melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunikasi antara orang tua dan anak sebagai landasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1) Penelitian Pertama

Penelitian pertama dilakukan oleh Tasya Ananda Sundari (2024) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal pada Ibu dan Anak yang Kehilangan Peran Sosok Ayah (*Fatherless*)” di Universitas Medan Area. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, Tasya menemukan bahwa hilangnya peran ayah memengaruhi psikologi anak dalam berbagi cerita, sehingga memicu penyesuaian pola komunikasi interpersonal antara ibu tunggal (*single*

mother) dan anak menggunakan model komunikasi linear serta bermuara pada komunikasi otoritatif (*demokratis*). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai dinamika komunikasi interpersonal di dalam lingkup internal keluarga serta dampaknya terhadap aspek psikologis anak. Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada teori dan subjek hubungannya, di mana penelitian terdahulu mengkaji adaptasi otoritatif antara ibu dan anak pasca kehilangan figure ayah secara structural maupun psikologis. Sementara itu peneliti berfokus pada konsep keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam interaksi langsung antara sosok ayah kandung yang bekerja penuh waktu dengan anak remajanya dalam membangun kedekatan emosional

2) Penelitian Kedua

Penelitian kedua disusun oleh Fitri Handayani (2021) yang berjudul “*Pembentukan Konsep Diri Remaja Broken Home Melalui Komunikasi Interpersonal di Kecamatan Pamanukan*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan landasan teori dialektika relasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua yang maksimal tetap dapat membentuk konsep diri positif pada remaja meski dalam kondisi keluarga yang menantang. Persamaan utama penelitian ini adalah lokasi penelitian yang sama-sama berada di Kecamatan Pamanukan dengan subjek remaja. Akan tetapi, penelitian Fitri lebih spesifik membahas remaja dari keluarga *broken home*, sedangkan peneliti fokus pada komunikasi ayah yang bekerja di lingkungan Kecamatan Pamanukan

3) Penelitian Ketiga

Penelitian ketiga disusun oleh Yenny Wijayanti (2020) yang berjudul *“Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja”*. Mennggunakan metode kualitatif studi kasus dan teori komunikasi interpersonal dari Joseph DeVito, Yenny menyimpulkan bahwa keterbukaan (*openness*) dan obrolan rutin (*routine talk*) menjadi kunci utama bagi seorang ayah dalam menjaga kedekatan agar anak tidak merasa kesepian. Penelitian ini memiliki kemiripan kuat dengan penelitian peneliti karena sama-sama meneliti hubungan diadik antara ayah dan anak. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, di mana Yenny meneliti proses pemeliharaan hubungan secara umum, sementara peneliti lebih spesifik menyoroti tantangan keterbatasan waktu yang dimiliki ayah akibat rutinitas pekerjaan.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
1	Nama Peneliti	Tasya Ananda Sundari (2024)	Fitri Handayani (2021)	Yenny Wijayanti (2020)
2	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Interpersonal pada Ibu dan Anak yang kehilangan Peran Sosok Ayah (<i>Fatherless</i>)	Pembentukan Konsep Diri Ramaja Broken Home Melalui Komunikasi Interpersonal di Kecamatan Pamanukan	Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Memahami Kebutuhan Emosional Remaja
3	Metode, Teknik, dan Teori Penelitian	Kualitatif Deskriptif, Teori Komunikasi Interpersonal.	Kualitatif Deskriptif. Teori Dilektika Relasional dan Teori Konsep Diri.	Kualitatif Studi Kasus. Teori Komunikasi Interpersonal Joseph DeVito.

4	Hasil Penelitian	Hilangnya peran sosok ayah (fatherless) secara nyata memengaruhi kondisi psikologis anak saat berbagi cerita. Hal tersebut memicu penyesuaian pola interaksi interpersonal antara ibu tunggal dan anak ke arah komunikasi linear yang bersifat otoritatif (terbuka, demokratis, namun tetap memiliki arahan tegas dari orang tua).	Dukungan orang tua yang maksimal dapat membentuk konsep diri positif pada remaja di Pamanukan meskipun dalam kondisi keluarga yang menantang.	Keterbukaan (openness) dan obrolan rutin (routine talk) merupakan kunci utama ayah dalam menjaga kedekatan dengan anak agar tidak merasa kesepian.
5	Persamaan	Menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji dinamika pola komunikasi interpersonal dalam lingkup internal keluarga serta dampaknya terhadap kondisi psikologis anak.	Memiliki lokasi penelitian yang sama yaitu di Kecamatan Pamanukan dan subjek remaja.	Meneliti hubungan diadik antara ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal.

6	perbedaan	Penelitian terdahulu meneliti interaksi ibu tunggal dan anak akibat hilangnya figure ayah, sedangkan peneliti fokus pada interaksi langsung ayah kandung dan remaja.	Fokus pada objek, subjek remaja dari keluarga broken home dan variabel pembentukan konsep diri.	Fokus pada proses menjaga hubungan (relationship maintenance) secara umum, bukan pada keterbatasan waktu kerja ayah.
---	-----------	---	--	---

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan untuk menyampaikan pesan serta membangun hubungan sosial. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan adanya interaksi yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan. Dalam proses komunikasi ini, kedua belah pihak dapat saling bertukar informasi, perasaan, serta pengalaman yang dimiliki.

Menurut DeVito (2009) komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal seringkali berlangsung secara diadik, yaitu melibatkan dua individu yang berinteraksi secara langsung sehingga memungkinkan adanya umpan balik secara segera dalam proses komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat saling memahami, membangun kepercayaan, serta menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat. Hal ini juga berlaku dalam lingkungan keluarga, di mana komunikasi interpersonal menjadi sarana utama bagi orang tua dan anak untuk berinteraksi.

Hubungan komunikasi antara ayah dan anak merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Melalui komunikasi yang dilakukan secara langsung, ayah dapat memberikan perhatian, dukungan, serta bimbingan kepada anak. Sebaliknya, anak juga dapat menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapinya kepada orang tua.

Kesibukan pekerjaan dan aktivitas lainnya dapat menjadi kondisi tertentu yang menyebabkan komunikasi antara ayah dan anak mengalami keterbatasan waktu. Meskipun demikian, komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan baik tetap dapat membantu membangun hubungan yang positif antara ayah dan anak. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membangun kedekatan emosional dalam keluarga.

2.2.1.1. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia. Fungsi tersebut berkaitan dengan peran komunikasi dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, serta mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi interpersonal karena hampir setiap aktivitas yang dilakukan melibatkan interaksi dengan individu lain. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat menyampaikan pikiran, gagasan, pengalaman, maupun perasaan kepada orang lain sehingga tercipta pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Interaksi antarindividu lewat komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam kehidupan sosial manusia selain sebagai sarana penyampaian pesan. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, memperkuat hubungan sosial yang telah terjalin, serta menciptakan suasana interaksi yang harmonis. Komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi sarana utama bagi anggota keluarga untuk saling memahami, berbagi pengalaman, serta membangun kedekatan emosional antara satu sama lain.

Menurut DeVito (2009) komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan manusia. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial serta menciptakan pemahaman yang lebih baik antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Adapun fungsi komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut:

1) Belajar (To Learn)

Salah satu fungsi utama komunikasi interpersonal adalah sebagai sarana untuk belajar. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami berbagai perspektif yang berbeda serta memperluas wawasan mengenai berbagai hal dalam kehidupan. Selain itu, komunikasi interpersonal juga membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri

dengan lebih baik, karena melalui respon dan tanggapan dari orang lain seseorang dapat memahami bagaimana dirinya dipersepsikan oleh lingkungan sosialnya.

2) Membangun Hubungan (*To Relate*)

Komunikasi interpersonal berfungsi untuk membangun serta memelihara hubungan sosial antara individu. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, individu dapat menciptakan kedekatan emosional dengan orang lain serta memperkuat hubungan yang telah terjalin. Dalam hubungan keluarga, komunikasi interpersonal menjadi sarana utama untuk menumbuhkan rasa saling percaya, saling memahami, serta mempererat hubungan antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, sehingga individu merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya.

3) Mempengaruhi (*To Influence*)

Fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk memengaruhi sikap, keyakinan, maupun perilaku orang lain. Dalam proses komunikasi, individu seringkali menyampaikan pendapat, gagasan, maupun nasihat yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap cara berpikir atau tindakan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat memberikan motivasi, arahan, maupun dorongan kepada orang lain agar dapat mengambil Keputusan yang lebih baik. Dalam lingkungan keluarga, fungsi ini sering terlihat ketika orang tua memberikan bimbingan kepada anak-

anaknya agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat.

4) Bermain (*To Play*)

Selain memiliki fungsi-fungsi tersebut, komunikasi interpersonal juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan dan hiburan. Melalui percakapan Santai, bercanda, atau berbagi cerita ringan, individu dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan dalam hubungan sosial. Komunikasi yang bersifat Santai tersebut dapat membantu untuk mengurangi ketegangan dalam interaksi sosial serta memperkuat hubungan antara individu. Aktivitas komunikasi seperti berbincang Santai dengan teman atau keluarga juga dapat menjadi sarana relaksasi yang membantu individu melepaskan tekanan dari berbagai aktivitas yang dijalani.

5) Membantu (*To Help*)

Komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk membantu orang lain dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat memberikan dukungan emosional, nasihat, maupun solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh orang lain. Dalam situasi tertentu, komunikasi interpersonal juga dapat berfungsi sebagai bentuk konseling informal, di mana seseorang memberikan perhatian dan dukungan kepada individu lain yang sedang mengalami kesulitan. Dukungan tersebut dapat membantu individu merasa lebih tenang serta mampu menghadapi masalah dengan lebih baik.

2.2.1.2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Salah satu karakteristik komunikasi interpersonal adalah terjadinya komunikasi secara tatap muka. Dalam komunikasi interpersonal, individu yang berkomunikasi biasanya berada dalam situasi yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung. Hal ini memungkinkan pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih jelas karena individu dapat melihat ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta mendengar intonasi lawan bicara. Interaksi dalam proses ini bersifat dinamis dan tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi saat komunikasi tersebut berlangsung

Adanya umpan balik secara langsung menjadi karakteristik penting berikutnya dalam komunikasi interpersonal. Penerima pesan dapat segera memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Umpan balik tersebut dapat berupa tanggapan verbal maupun nonverbal yang menunjukkan apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik atau tidak.

Proses komunikasi interpersonal ini juga bersifat dua arah. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan serta memberikan respon terhadap pesan yang diterima. Karakteristik ini membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih dinamis karena terjadi interaksi yang aktif antara individu yang berkomunikasi.

2.2.2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai bentuk hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Hubungan tersebut berlangsung dengan cara tertentu sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Secara spesifik, pola komunikasi menggambarkan bagaimana interaksi berlangsung secara berkesinambungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses pertukaran pesan. Menurut Ma'rifah et al. (2024), komunikasi itu sendiri merupakan sebuah interaksi yang terjadi secara berkelanjutan, di mana setiap elemen di dalamnya saling memengaruhi untuk menciptakan pemahaman tertentu. Dalam hal ini, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh bagaimana interaksi tersebut dikelola untuk mencapai tujuan komunikasi.

Pola komunikasi juga berkaitan erat dengan bagaimana hubungan antarindividu berkembang melalui kedalaman interaksi yang terjadi. Proses ini memungkinkan terbentuknya kedekatan hubungan melalui pertukaran informasi secara bertahap dalam komunikasi interpersonal. Interaksi merupakan inti dari proses komunikasi yang melibatkan tindakan saling memengaruhi antara individu, di mana melalui interaksi yang terbuka dan mendalam, individu dapat membangun kepercayaan serta kedekatan emosional yang menjadi fondasi utama dalam sebuah hubungan (Ma'rifah et al., 2024).

Lingkungan keluarga menempatkan pola komunikasi pada peranan yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Menurut Putry (2015), proses komunikasi dalam keluarga pada prinsipnya mengharapkan tercapainya nilai-nilai yang positif, yaitu kehidupan keluarga yang bahagia di mana para anggotanya terjalin hubungan yang erat di atas landasan kebersamaan. Melalui pola komunikasi yang efektif, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan, memberikan arahan, serta membangun kedekatan emosional dengan anak melalui metode diskusi yang bijaksana. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, hingga terciptanya jarak emosional yang lebar dalam hubungan keluarga.

2.2.2.1. Tujuan Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam interaksi sosial memiliki tujuan untuk menciptakan proses penyampaian pesan yang efektif antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Melalui pola komunikasi yang terbentuk, setiap individu dapat menyampaikan informasi, gagasan, maupun perasaan dengan cara yang dapat dipahami oleh pihak lain. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Secara umum, tujuan pola komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menciptakan kesamaan makna

Salah satu tujuan utama pola komunikasi adalah menciptakan kesamaan pemahaman antara individu yang berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh komunikator diharapkan dapat dipahami oleh

komunikasikan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Dengan adanya kesamaan makna tersebut, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.

b. Membangun hubungan sosial

Pola komunikasi juga bertujuan untuk membangun serta memperkuat hubungan sosial antara individu. Melalui komunikasi yang baik, individu dapat saling mengenal, memahami karakter masing-masing, serta membangun rasa saling percaya. Hubungan sosial yang baik akan tercipta apabila komunikasi berlangsung secara terbuka dan saling menghargai.

c. Membangun kedekatan emosional

Pola komunikasi bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional dalam keluarga antara anggota keluarga. Melalui komunikasi yang terbuka, orang tua dan anak dapat saling memahami perasaan. Kebutuhan, serta pengalaman yang dialami oleh masing-masing pihak.

2.2.2.2. Jenis–Jenis Pola Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003) pola komunikasi dalam proses komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Berikut jenis-jenis Pola Komunikasi:

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan proses penyampaian pesan secara langsung dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media utama komunikasi. Lambang tersebut

dapat berupa Bahasa, kata-kata, gerakan tubuh, maupun ekspresi wajah yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain.

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang menggunakan media sebagai perantara komunikasi setelah menggunakan lambang sebagai media utama. Media yang digunakan dapat berupa surat, telepon, pesan singkat, ataupun media komunikasi lainnya yang memungkinkan pesan dapat disampaikan kepada komunikan yang berada pada jarak tertentu.

3) Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan pola komunikasi yang berlangsung secara satu arah dari komunikan. Dalam pola komunikasi ini, pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik secara langsung dari penerima pesan.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah antara komunikator dan komunikan. Dalam pola komunikasi ini terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan kepada komunikator sehingga komunikasi berlangsung secara timbal balik.

2.2.3. Keluarga

keluarga dipahami sebagai sebuah institusi sosial terkecil yang terbentuk melalui ikatan perkawinan maupun pertalian darah. Keluarga memegang peranan sebagai model pembelajaran awal bagi setiap anggotanya untuk belajar

bersosialisasi dan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Menurut Sudarmi (2021), keluarga bukan sekadar tempat berkumpul secara fisik, melainkan sebuah wadah sosialisasi yang berfungsi membentuk kepribadian melalui penanaman nilai-nilai moral, Bahasa, serta sikap yang menjadi landasan karakter. Keluarga berperan sebagai pemberi dukungan utama yang menciptakan ikatan emosional kuat bagi seorang anak demi menjaga keamanan dan kesejahteraan anggotanya.

Keberadaan keluarga menjamin keamanan dan ketersediaan dukungan emosional, sekaligus menjadi media yang membawa seseorang dalam struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, memahami perubahan dalam masyarakat tidak dapat terlepas dari peranan setiap keluarga yang ada di dalamnya. Berdasarkan penelitian Dewi, K. S., & Widayanti (2011), terdapat perbedaan perspektif yang berbeda antara orang tua dan anak remaja dalam memaknai keluarga:

1) Perspektif Orang Tua

Orang tua cenderung memandang keluarga sebagai kumpulan orang-orang terdekat yang terikat secara emosional dan tidak terpisahkan. Bagi orang tua, keluarga adalah segalanya dan menjadi tujuan utama dalam bekerja serta mengabdikan. Fokus utama orang tua adalah memastikan anggota keluarganya selalu ada dan memberikan dukungan emosional yang stabil satu sama lain.

2) Perspektif Anak Remaja

Bagi anak remaja, keluarga lebih dimaknai sebagai sebuah “tempat dan wadah”. Hal ini mencakup fungsi keluarga sebagai tempat bernaung, tempat yang nyaman untuk mencurahkan isi hati (curhat), berbagi pengalaman, serta ruang untuk menjadi diri sendiri dalam proses pertumbuhan karakter.

Remaja membutuhkan keluarga sebagai lingkungan yang menerima apa adanya agar mereka dapat mengembangkan kemandiriannya.

Ketidaksamaan persepsi ini seringkali memicu munculnya jarak komunikasi atau generation gap di dalam keluarga. Orang tua sering kali memiliki harapan agar anak remaja selalu berada dekat dan terikat secara emosional, sementara remaja sedang berada pada fase membutuhkan otonomi dan pemahaman akan privasi mereka. Meskipun terdapat perbedaan harapan, kedekatan emosional tetap dapat terjaga melalui kualitas komunikasi dan ketertiban langsung orang tua terhadap kebutuhan subjektif anak. Oleh karena itu, keluarga dalam penelitian ini dipandang sebagai sistem sosial yang dinamis, di mana pola komunikasi yang efektif menjadi kunci utama untuk menyelaraskan perbedaan makna tersebut, terutama pada kondisi ayah yang memiliki keterbatasan waktu.

2.2.4. Ayah

Ayah merupakan pilar utama dalam struktur keluarga yang memegang peranan multidimensi sebagai pemimpin, pelindung, sekaligus penyedia kebutuhan bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam perspektif sosiologis, peran ayah tidak hanya terbatas pada fungsi instrument atau pencari nafkah semata, tetapi juga mencakup fungsi ekspresif dalam memberikan dukungan emosional dan Pendidikan karakter bagi anak. Figur ayah berfungsi sebagai salah satu agen sosialisasi primer yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kehidupan dan moralitas. Hal menuntut ayah untuk menjadi sosok pendidik yang membimbing anak dalam memahami aturan sosial serta nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal di masa depan (Elia, 2000).

Kehadiran seorang ayah memiliki banyak hal yang sangat signifikan terhadap identitas diri dan stabilitas emosional anak secara psikologis. Ayah berperan sebagai “pintu gerbang” bagi anak untuk mengenal dunia luar, di mana keterlibatan ayah yang hangat akan menumbuhkan kemandirian serta keberanian anak dalam menghadapi tantangan sosial. Keterlibatan ini, atau yang dikenal sebagai father involvement, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Artinya, seorang ayah tidak hanya dituntut ada secara fisik, tetapi juga harus terlibat dalam aktivitas harian, memahami perkembangan anak, hingga menjadi bagian dalam pengambilan Keputusan penting bagi masa depan anak (Wahyuningsih, 2019).

Peran ayah menjadi semakin krusial sebagai penyeimbang emosional sat anak memasuki masa remaja. Ayah diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai pendisiplin yang penuh kasih sekaligus menjadi sahabat yang suportif. Ayah yang bersedia menjadi pendengar yang baik akan memudahkan remaja dalam melewati fase pencarian jati diri yang sering kali penuh dengan gejolak. Namun, dinamika masyarakat modern dan tuntutan ekonomi sering kali memaksa ayah untuk menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah demi memenuhi kebutuhan finansial. Kondisi ini jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu jarak komunikasi yang lebar antara ayah dan anak remaja.

Ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun psikologis, dapat memberikan dampak negatif yang mendalam pada perkembangan emosi remaja. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering kali berujung pada kesulitan remaja dalam melakukan regulasi emosi, rendahnya harga diri, hingga munculnya kecemasan dalam pergaulan sosial. Remaja yang tidak merasakan kehadiran

emosional ayahnya cenderung merasa kehilangan arah dan dukungan yang stabil di saat mereka sangat membutuhkannya (Sengkey, et al., 2025).

Oleh karena itu, konsep ayah dalam penelitian ini ditekankan pada pentingnya kualitas interaksi dan “kehadiran psikologis”. Meskipun intensitas pertemuan fisik terbatas akibat rutinitas pekerjaan, ayah harus mampu menciptakan pola komunikasi yang efektif dan hangat. Kehadiran ayah secara emosional tetap menjadi kunci utama agar fungsi afeksi dalam keluarga tetap berjalan optimal, sehingga anak remaja tetap merasa memiliki figur pelindung dan tempat bercerita yang aman di tengah kesibukan sang ayah.

2.2.5. Anak Remaja

Anak didefinisikan secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 sebagai individu yang belum berusia 18 tahun. Namun, dalam tinjauan psikologis, subjek dalam penelitian ini berada pada fase remaja. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang berlangsung sejak individu mulai mengalami pematangan seksual hingga mencapai kedewasaan. Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun psikologis yang memengaruhi cara remaja berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Santrock dalam Hidayah et al., (2022) mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Secara lebih spesifik, perkembangan remaja tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama yang memiliki karakteristik komunikasi berbeda

1) Masa Remaja Awal (*Early Adolescence*), usia 10-13 tahun

Pada tahap remaja awal anak mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan akibat pubertas. Secara psikologis, remaja awal mulai berusaha melepaskan diri dari ketergantungan penuh kepada orang tua. Komunikasi interpersonal dengan ayah pada fase ini sangat krusial untuk memberikan rasa aman dan pondasi kepercayaan diri di tengah ketidakpastian emosional mereka.

2) Masa Remaja Akhir (*Middle Adolescence*), usia 14-16 tahun

Tahap ini ditandai dengan kebutuhan yang sangat kuat akan pengakuan identitas diri dan otonomi. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Oleh karena itu, peran ayah diperlukan sebagai komunikator yang suportif untuk menjaga agar kedekatan emosional tetap terjalin meskipun intensitas pertemuan fisik berkurang akibat rutinitas pekerjaan ayah.

3) Masa Remaja Akhir (*Late Adolescence*), usia 17-19 tahun

Individu pada fase ini mulai mencapai kematangan berpikir yang lebih logis dan berorientasi pada masa depan. Pola komunikasi yang dibutuhkan bukan lagi bersifat instruktif (perintah), melainkan dialog yang setara, partisipatif, dan saling menghargai pendapat.

Meskipun remaja menunjukkan kemandirian yang besar, mereka tetap membutuhkan perhatian dan komunikasi yang terbuka dari orang tua (Organization, 2023)

2.2.6. Pekerjaan Penuh Waktu

Pekerjaan penuh waktu (*full-time-work*) merupakan bentuk pekerjaan yang umumnya dilakukan dengan jam kerja tetap dan rutin dalam satu minggu kerja. Dalam berbagai penelitian, pekerjaan penuh waktu sering diukur berdasarkan jumlah jam kerja, biasanya berkisar antara 30-40 jam per minggu. Namun, pekerjaan penuh waktu tidak hanya dipahami melalui jumlah jam kerja saja, melainkan juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, tuntutan pekerjaan, jumlah hari kerja, serta persepsi individu terhadap status pekerjaannya (Stovell, Clare; Besamusca, 2022)

Stovell, Clare; Besamusca (2022) menjelaskan bahwa seseorang dapat bekerja dengan jam kerja tinggi tetapi tetap merasa dirinya bekerja paruh waktu karena adanya pengurangan hari kerja, maupun pembagian peran dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan penuh waktu berkaitan erat dengan intensitas keterlibatan individu dalam pekerjaan dan bagaimana pekerjaan tersebut memengaruhi kehidupan keluarga.

Pekerjaan penuh waktu sering dikaitkan dengan keterbatasan waktu bersama keluarga akibat tingginya tuntutan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak serta kedekatan emosional yang terbentuk di dalam keluarga. Semakin tinggi intensitas pekerjaan yang dimiliki seseorang, pekerjaan penuh waktu dipandang sebagai hambatan situasional (*situational barrier*) yang membatasi kapasitas ayah dalam menjalankan peran afektifnya. Hambatan ini muncul dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai berikut:

1) Kelelahan Fisik dan Mental

Intensitas kerja yang tinggi menguras energi ayah sehingga saat tiba di rumah, kelelahan yang dialami sering kali menghalangi keinginan untuk memulai dialog emosional yang mendalam.

2) Ketidakhadiran Psikologis

Meskipun secara fisik ayah hadir di rumah pada malam hari, beban pikiran terkait pekerjaan dapat menyebabkan ayah mengalami kondisi *physically present, psychologically absent*, di mana ayah tidak benar-benar terlibat dalam obrolan dengan anak.

3) Komunikasi Fungsional

Keterbatasan waktu memaksa pola komunikasi berubah menjadi sekadar fungsional (seperti menanyakan tugas sekolah atau konfirmasi kegiatan esok hari) daripada komunikasi yang bersifat pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Ketiga hambatan situasional tersebut secara kolektif membentuk sebuah pola komunikasi yang cenderung kaku dan minim kedekatan. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, komunikasi fungsional yang lahir dari pekerjaan penuh waktu ini dapat menyebabkan anak remaja merasa tidak dipahami secara emosional. Oleh karena itu, kualitas komunikasi bukan sekadar kuantitas waktu menjadi kunci utama bagi ayah yang bekerja penuh waktu untuk tetap membangun kedekatan emosional yang bermakna dengan anaknya, khususnya dalam konteks masyarakat di Kecamatan Pamanukan yang memiliki mobilitas kerja tinggi.

2.2.7 Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional merupakan bagian penting dalam hubungan antara manusia yang menunjukkan adanya ikatan batin, rasa percaya, dan sikap saling memahami. Dalam sebuah hubungan, kedekatan ini tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh melalui proses interaksi yang rutin, komunikasi yang jujur, serta adanya dukungan perasaan yang diberikan oleh orang-orang di dalamnya. Ketika seseorang merasa nyaman untuk terbuka, maka ikatan emosional tersebut akan menjadi semakin kuat.

Lingkungan keluarga menempatkan kedekatan ini menjadi kunci utama bagi perkembangan mental dan kestabilan perasaan seorang anak. Menurut Thalia et al., (2025) membangun hubungan yang erat memerlukan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan perasaan anak yang berbeda-beda. Salah satu caranya adalah dengan menunjukkan kasih sayang melalui metode yang tepat, atau sering dikenal dengan istilah Bahasa cinta. Jika orang tua bisa memberikan perhatian dengan cara yang pas, anak akan merasa lebih aman dan terlindungi, sehingga hubungan yang terjalin pun akan lebih sehat.

Proses menjaga kedekatan emosional menjadi tantangan tersendiri ketika anak memasuki masa remaja karena adanya perubahan sikap pada anak. Berdasarkan hasil kajian Yuliawati (2008) kedekatan antara orang tua dan anak remaja sangat dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu waktu kebersamaan dan kualitas kepibadian orang tua itu sendiri. Sering menghabiskan waktu bersama memungkinkan ayah dan anak untuk saling bertukar cerita. Selain itu, orang tua yang bisa memberikan rasa nyaman, dapat dipercaya, serta mampu menyesuaikan

cara bicaranya dengan dunia remaja, akan lebih mudah membangun kepercayaan anak.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Penetrasi Sosial (*Sosial Penetration Theory*)

Teori penetrasi sosial merupakan salah satu teori dalam kajian komunikasi interpersonal yang menjelaskan bagaimana hubungan antarindividu berkembang dari hubungan yang bersifat dangkal menuju hubungan yang lebih dangkal menuju hubungan yang lebih intim dengan melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap. Teori ini menekankan bahwa kedekatan hubungan terbentuk melalui proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang semakin meningkat seiring dengan intensitas interaksi (Kadarsih, 2009).

Menurut Altman dan Taylor (1973) hubungan interpersonal berkembang seperti proses mengupas lapisan bawang (*onion metaphor*), di mana individu pada awalnya hanya memperlihatkan bagian luar dirinya kepada orang lain, kemudian secara bertahap membuka lapisan yang lebih dalam ketika tingkat kepercayaan dan kedekatan semakin meningkat (Kadarsih, 2009). Proses tersebut terjadi melalui komunikasi yang memungkinkan individu saling berbagi informasi, pengalaman, maupun perasaan pribadi sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih dekat secara emosional.

Dalam konteks hubungan keluarga khususnya antara ayah dan anak remaja, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan emosional yang positif. Meskipun dalam beberapa kondisi ayah memiliki keterbatasan waktu untuk

berinteraksi dengan anak karena pekerjaan atau aktivitas lainnya. Proses komunikasi yang terjadi tetap dapat menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional apabila komunikasi tersebut dilakukan secara terbuka dan bermakna.

Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa perkembangan kedekatan hubungan dipengaruhi oleh sejauh mana individu bersedia untuk membuka diri dan berbagi informasi dengan orang lain. Dalam hubungan ayah dan anak remaja, keterbukaan komunikasi dapat terjadi melalui percakapan mengenai kegiatan sehari-hari, pengalaman pribadi, maupun perasaan yang dialami oleh masing-masing pihak. Melalui proses tersebut, hubungan yang ada pada awalnya bersifat biasa dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat dan penuh kepercayaan

Teori penetrasi sosial digunakan untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak remaja, khususnya ketika interaksi yang terjadi memiliki intensitas waktu yang terbatas. Melalui teori ini, peneliti dapat melihat bagaimana proses komunikasi yang berlangsung tetap mampu membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak meskipun waktu interaksi yang dimiliki tidak terlalu banyak.

Dalam teori penetrasi sosial terdapat beberapa konsep utama yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan hubungan interpersonal, yaitu sebagai berikut:

1) Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*)

Self-Disclosure merujuk pada proses komunikasi interpersonal yang menjadi sarana utama bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi, apa yang dipikirkan, dan apa yang menjadi kepedulian individu. Kadarsih (2009) menjelaskan bahwa jalur utama menuju penorobosan sosial yang mendalam adalah melalui pengungkapan diri (*self-disclosure*). Tindakan membuka diri yang dilakukan secara tepat dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, serta mengintensifkan ketertarikan interpersonal. Sebaliknya, jika ayah atau anak remaja cenderung menolak untuk terbuka atau menyembunyikan aspek pribadinya, penjagaan diri tersebut justru akan membatasi kedekatan di antara keduanya. Hubungan akan berkembang dan tingkat kepercayaan yang lebih besar dapat ditetapkan ketika mereka mulai saling berbagi informasi yang bersifat pribadi dan personal.

2) Keluasan Komunikasi (*Breadth*)

Breadth merujuk pada luasnya topik yang dibicarakan dalam komunikasi antara individu. Semakin banyak topik yang dibicarakan, maka komunikasi yang terjadi menjadi semakin luas. Dalam hubungan ayah dan anak remaja, *breadth* dapat terlihat dari berbagai topik komunikasi seperti Pendidikan, pergaulan, aktivitas sehari-hari, maupun rencana masa depan anak.

3) Kedalaman Komunikasi (*Depth*)

Depth merujuk pada tingkat kedalaman komunikasi yang terjadi antara individu. Kedalaman komunikasi berkaitan dengan sejauh mana individu membuka diri dan berbagi perasaan, pengalaman pribadi, maupun masalah yang bersifat personal. Semakin dalam tingkat keterbukaan yang terjadi, maka hubungan interpersonal yang terbentuk akan semakin dekat secara emosional.

Menurut Altman dan Taylor (1973) hubungan interpersonal akan berkembang apabila komunikasi yang terjadi tidak hanya memiliki keluasan topik (*breadth*), tetapi juga kedalaman komunikasi (*depth*). Kedua aspek tersebut diperoleh melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) secara bertahap yang berperan dalam membangun hubungan yang lebih akrab, saling percaya, dan memiliki kedekatan emosional.

Konsep *self-disclosure*, *breadth* dan *depth* digunakan untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak remaja dalam membangun kedekatan emosional. Melalui pengungkapan diri yang dilakukan secara timbal balik, peneliti dapat menganalisis variasi topik serta tingkat kedalaman pesan yang dibagikan, terutama ketika interaksi yang terjadi memiliki intensitas waktu yang terbatas di Kecamatan Pamanukan.

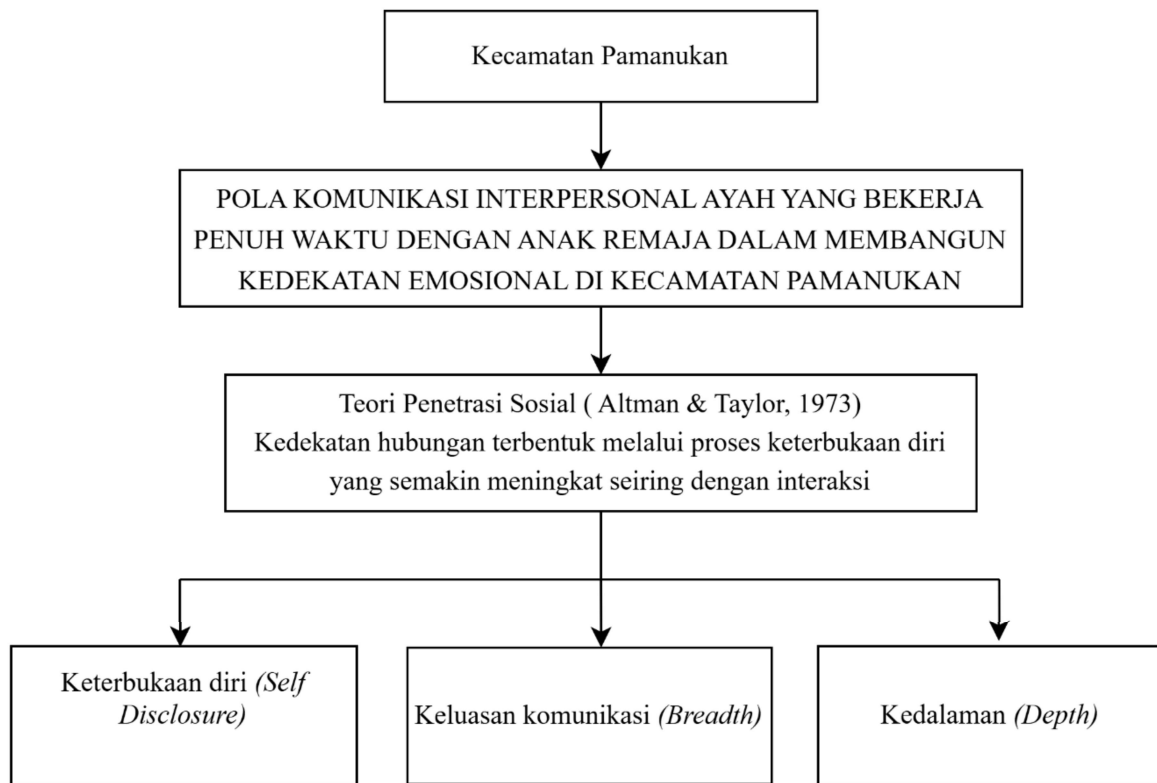
2.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019) kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses pemikiran logis yang menghubungkan teori dengan permasalahan serta menunjukkan arah penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai alur konseptual yang membantu peneliti dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

Kerangka pemikiran difokuskan pada pola komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak remaja dalam kondisi intensitas waktu yang terbatas di Kecamatan Pamanukan. Keterbatasan waktu interaksi antara ayah dan anak dapat terjadi karena berbagai aktivitas yang dimiliki oleh ayah, seperti pekerjaan maupun kegiatan lainnya. Meskipun demikian, komunikasi yang tetap terjalin antara ayah dan anak memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan menciptakan kedekatan emosional di antara keduanya.

Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor digunakan sebagai analisis untuk memahami proses terbentuknya kedekatan emosional tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap, di mana individu mulai membuka diri serta berbagi informasi secara lebih luas dan lebih mendalam kepada orang lain seiring dengan meningkatnya interaksi.

Teori penetrasi sosial dalam penelitian ini diaplikasikan melalui tiga konsep utama yang saling berkaitan sesuai dengan alur yang dipetakan, yaitu keterbukaan diri (*Self-disclosure*), keluasan komunikasi (*Breadth*), dan kedalaman komunikasi (*Depth*). Keterbukaan diri menjadi jalur utama dan langkah bagi ayah maupun anak untuk membagikan informasi personal mereka. Keluasan komunikasi (*Breadth*) merujuk pada variasi atau banyaknya topik komunikasi yang dibicarakan antara individu, sedangkan kedalaman komunikasi (*Depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang berkaitan dengan keterbukaan dalam berbagi perasaan, pengalaman pribadi, maupun pemikiran yang lebih mendalam. Ketiga konsep tersebut digunakan secara simultan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara ayah yang bekerja penuh waktu dan anak remaja di tengah keterbatasan kuantitas waktu.

Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir

Sumber: Altman & Taylor,1973. Modifikasi peneliti, 2026.